

Surat Kabar Harian "BERNAS", terbit di Yogyakarta, Edisi: 2 Desember 1993

MEMPOLITISASI ORGANISASI PROFESI

Oleh : Ki Supriyoko

Inilah kasus aktual yang menarik. Ketidak-hadiran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Wardiman Djojonegoro, dalam peringatan hari ulang tahun Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) ke-48 di Jakarta tanggal 25 November 1993 yang lalu ternyata ada "buntut"nya. Ke-tidak-hadiran langsung menteri pendidikan pada peristiwa yang cukup penting tersebut diinterpretasi sebagai tidak atau kurangnya perhatian pemerintah terhadap para guru.

Seperti kita ketahui beberapa hari yang lalu PGRI merayakan hari ulang-tahunnya di Jakarta dengan mengun-dang Mendikbud, namun karena Pak Wardiman pada saat yang sama mempunyai tugas lain yang tak kalah pentingnya maka kehadirannya pada peringatan tersebut diwakilkan Irjen Depdikbud, Mahmud Zaki. Keadaan seperti ini sesungguhnya bukan milik Mendikbud saja, akan tetapi juga termiliki oleh para menteri yang lainnya; apabila dalam waktu yang bersamaan terdapat acara ganda tentu saja tidak semua a-cara dapat dihadiri langsung, maka ditunjuklah staf atau pembantu untuk mewakilinya.

Meski dalam acara HUT PGRI tersebut Mendikbud sem pat memberikan sambutan tertulisnya akan tetapi ternyata ada pihak yang mencoba "mempolitisasi" bahwa ketidak-hadiran secara langsung menteri pendidikan di dalam acara tersebut merupakan cerminan sikap pemerintah yang kurang memperhatikan nasib guru di negara kita. Apabila hal ini dinyatakan oleh "sembarang orang" barangkali tidak meng-apa, tetapi yang menarik hal ini justru dinyatakan oleh seorang Wakil Ketua Komisi IX Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) kita, Sukowaluyo.

Bahkan, lebih lanjut Pak Sukowaluyo mengemukakan bahwa guru hanya diperlukan jika ada kepentingan tertentu saja sesudah itu sering dilupakan; padahal perjuangan mereka ini merupakan kata kunci pendidikan dasar (*Bernas 27/11/93*). Apakah memang perjuangan guru merupakan kata kunci pendidikan dasar? Rasanya iya! Apakah nasib guru sering dilupakan, khususnya oleh pemerintah sebagai lembaga pengambil berbagai kebijakan strategis pada bidang pendidikan? Inilah yang perlu didiskusikan.

Organisasi Profesi

Sebenarnya bahwa PGRI itu merupakan organisasi profesi, yaitu sebuah

organisasi atau wadah yang menghimpun orang-orang dari profesi yang sejenis, dalam hal ini adalah profesi guru. Tegasnya, PGRI merupakan organisasi yang menghimpun orang-orang yang berprofesi guru.

Dari segi kuantitas banyak organisasi profesi di Indonesia; katakan saja misalnya PWI (Persatuan Wartawan Indonesia), IDI (Ikatan Dokter Indonesia), ISPI (Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia), IBI (Ikatan Bidan Indonesia), ISPSI (Ikatan Sarjana Psikologi Indonesia), Persahi (Persatuan Sarjana Hukum Indonesia), ISFI (Ikatan Sarjana Farmasi Indonesia), dan sebagainya.

Kalau kita mau berkata dengan jujur, meski secara kuantitas banyak organisasi profesi yang berkembang di Indonesia akan tetapi secara kualitas tidaklah demikian halnya. Tegasnya: sangat sedikit, atau bahkan hampir tak ada, organisasi profesi di negara kita yang prestasinya layak dibanggakan. Bahkan tak sedikit organisasi profesi yang dari luar justru terkesan lebih "membebani" anggota daripada unjuk prestasi. Kesan lain ada pula kaum profesi yang keanggotaannya pada organisasi profesi bukan didasarkan minat, kebanggaan dan kepentingan profesi, tetapi lebih disebabkan karena keterpaksaan.

Sampai kini PGRI sendiri masih menghadapi banyak kendala, baik kendala internal maupun eksternal. Kendala internal adalah belum mampunya pengurus untuk mengakomodasi seluruh kepentingan anggotanya. Ambil contoh, kalau para guru sudah bosan dengan urusan potong-memotong gaji ternyata PGRI tidak mampu mengatasinya, bahkan ada kesan seringkali PGRI sendiri justru ikut memotong gaji guru, mana yang untuk iuran, untuk seragam, untuk ini, untuk itu, dan sebagainya. Fungsi organisasi sebagai penyejuk bagi anggotanya belum sepenuhnya nampak.

Kalau sampai sekarang ini keanggotaan PGRI lebih didominasi oleh guru SD, terutama SD negeri, kiranya tak dapat dilepaskan dari kesan kurang manis tersebut. Dalam realitanya meski profesi guru berlaku dari SD, SLTP dan sekolah menengah akan tetapi mayoritas guru SLTP dan sekolah menengah "*emoh*" bergabung dalam PGRI.

Dalam usianya yang hampir setengah abad sekarang ini tetap saja PGRI tak sanggup menarik minat guru-guru non-SD, apalagi guru di perguruan tinggi -alias dosen-, untuk bergabung di dalamnya. Kalau pun ada guru SLTP dan sekolah menengah (SMA atau sekolah kejuruan) yang masuk dalam tubuh PGRI jumlahnya relatif sangat sedikit. Kalau diprosentase barangkali tidak ada 10% guru SLTP dan sekolah menengah yang dengan suka rela menjadi anggota aktif persatuan guru tersebut.

Secara eksternal sampai sekarang PGRI belum banyak menunjukkan prestasinya; misalnya saja dalam bentuk memberikan kontribusi profesi yang profesional kepada pihak pemerintah dalam mengambil kebijakan-kebijakan strategis di bidang pendidikan. Padahal, dalam situasi pendidikan yang masih banyak menyimpan masalah seperti sekarang ini kontribusi tersebut sangatlah diperlukan. Dalam keadaan para guru menghadapi berbagai masalah ekonomi dan profesi ternyata kepedulian PGRI juga terlimitasi.

Harus Dicegah

Pada saat masih menjabat sebagai Menteri Kependudukan dan Lingkungan Hidup (KLH), Pak Emil Salim pernah menyatakan keluhan serta menyampaikan "uneg-uneg"-nya di hadapan para anggota ISPSI se Indonesia bahwa selama lebih dari 25 tahun pengalamannya mengabdikan pada pemerintah Pak Emil belum pernah melihat secara nyata adanya peran psikologi dalam membangun setiap kebijakan pemerintah. Dengan kata yang sederhana: ISPSI belum bisa menunjukkan kontribusi dan prestasi profesinya secara nyata.

Apabila dibandingkan dengan organisasi profesi di negara-negara maju, misalnya di Amerika Serikat terdapat *American Psychological Association (APA)*, *American Association of Collegiate Registrars and Admissions (AACRA)*, *American Educational Research Association (AERA)*, *National Education Association (NEA)*, yang banyak memberikan kontribusi profesi pada pengambilan kebijakan pemerintah kiranya prestasi organisasi profesi di Indonesia memang masih perlu ditingkatkan lagi.

Barangkali keluhan Pak Emil tersebut juga berlaku bagi hampir seluruh organisasi profesi di Indonesia, termasuk di dalamnya PGRI. Dalam keadaan seperti ini kalau ada pihak luar yang mencoba "mempolitisasi" PGRI memang menjadi gampang masuknya; terkecuali kalau hal ini dapat disikapi secara bijak.

Seandainya saja pernyataan Pak Sukowaluyo tentang kurangnya perhatian pemerintah terhadap guru "gara-gara" menteri pendidikan tidak hadir langsung dalam perayaan HUT PGRI ditanggapi secara negatif dan kurang bijak oleh pengurus PGRI, yang selanjutnya mengimbas pada sebagian anggotanya yang nota bene guru sang pahlawan tanpa tanda jasa maka cepat atau lambat organisasi profesi PGRI akan tersulut api politik yang kurang menguntungkan.

Bila dicermati PGRI sendiri sampai sekarang masih dilanda kasak-kusuk bahwa eksistensinya sering dijadikan alat politik oleh pihak tertentu sehingga perannya sebagai organisasi profesi menjadi lemah. Namanya saja kasak kusuk sehingga bisa benar dan bisa pula salah, akan tetapi kalau benar berarti ada gerakan dari "orang dalam" untuk mempolitikasi PGRI. Apabila kasak-kusuk ini benar berarti pula bahwa sistem manajemen PGRI sebagai organisasi profesi selama ini bukan saja tidak membiasakan tetapi juga kurang profesional. Semoga saja kasak-kusuk semacam ini tidak benar adanya.

Idealnya, organisasi profesi apapun bebas politik praktis sehingga kepentingan profesi anggota tidak terkalahkan oleh kepentingan politik tertentu. Itulah sebabnya maka setiap ada usaha untuk mempolitikasi organisasi profesi, baik yang timbulnya dari luar maupun dari dalam organisasi, harus dicegah sedini mungkin.

Semoga!!!*****

BIODATA SINGKAT;

*: Ki Dr. Supriyoko, M.Pd

*: Ketua Pendidikan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa;
Direktur Lembaga Studi Pembangunan Indonesia (LSPI);
Ketua Pusat Kerja Sama Ilmiah (PKSI) Yogyakarta; dan
Pj. Rektor Universitas Tamansiswa Yogyakarta

*: Pengamat dan peneliti masalah-masalah pendidikan